

# Analisis Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Musniasih Yuniati<sup>1\*</sup>, Ihsan<sup>2</sup>, Sakdiah<sup>3</sup>, Alivia Septiara<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup>Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [musniasih.y@gmail.com](mailto:musniasih.y@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 04 April, 2026

Page: 251-260

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i4.1993>

#### Article History:

Received: Maret 01, 2026

Revised: Maret 20, 2026

Accepted: April 19, 2026

**Abstract** : Female labour force participation is an important indicator in assessing socio-economic conditions related to women's involvement in the labour market, and this study aims to identify the determinants of female labour force participation in West Nusa Tenggara Province by examining the Provincial Minimum Wage (PMW), Average Years of Schooling (AYS), Gender Inequality Index (GII), and Economic Growth (EG) using panel data regression analysis with time series data from 2016 to 2025 and cross-sectional data on female labour force participation rates in the province; the results show that the Provincial Minimum Wage, Average Years of Schooling, Gender Inequality Index, and Economic Growth have a significant effect on female labour force participation, and the findings imply that increasing women's participation in the labour force can be achieved through improving the provincial minimum wage, enhancing educational attainment, strengthening economic growth, and reducing gender inequality by aligning women's skills with labour market needs through targeted training programmes.

**Keyword** : TPAK Women, UMP, RLS, IKG

**Abstrak** : Partisipasi angkatan kerja perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi sosial ekonomi yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Determinan yang diteliti meliputi Upah Minimum Provinsi (UMP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Pertumbuhan Ekonomi (PE). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data time series tahun 2016-2025. Data cross-section laporan TPAK perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan Upah Minimum Provinsi, Rata-rata Lama Sekolah, Indeks Ketimpangan Gender, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Implikasi dari penelitian ini adalah meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan melalui peningkatan upah minimum provinsi, meningkatkan rata-rata lama sekolah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi ketimpangan gender dengan menyesuaikan keterampilan angkatan kerja perempuan dengan kebutuhan pasar kerja melalui pelatihan-pelatihan.

**Kata kunci:** TPAK Perempuan, UMP, RLS, IKG

## PENDAHULUAN

Salah satu indikator kemajuan ekonomi suatu negara adalah tersedianya penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja dengan tingkat keterampilan yang cukup memadai. Angkatan kerja merupakan kelompok penduduk usia produktif yang aktif secara ekonomi, mencakup mereka yang sudah bekerja, mereka yang tidak bekerja, atau mereka yang sedang aktif mencari pekerjaan. Penduduk yang aktif mencari pekerjaan dikategorikan sebagai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Menurut Ramadhan dan Setyowati (2023) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan persentase penduduk usia yang aktif secara ekonomi. Keberadaan angkatan kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi merupakan sumber daya manusia yang potensial dalam memproduksi barang dan jasa dan dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang mengendalikan aset-aset ekonomi yang berwujud maupun tidak berwujud. Di samping itu, sumber daya manusia dapat menjadi pangsa pasar bagi barang dan jasa yang dihasilkannya.

Berdasarkan jenis kelamin, angkatan kerja dibagi menjadi angkatan kerja laki-laki dan angkatan kerja perempuan. Keberhasilan pembangunan sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat partisipasi angkatan kerja, termasuk angkatan kerja perempuan. Tingkat partisipasi angkatan perempuan menunjukkan seberapa aktif perempuan berpartisipasi dalam tenaga kerja (Perrota 2018). Angkatan kerja perempuan merupakan angkatan kerja yang bersifat unik karena peran ganda perempuan di masyarakat, yaitu mengurus rumah tangga dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Bentuk partisipasi angkatan kerja perempuan secara tradisional adalah mengurus rumah tangga. Penbrook (dalam Rosiana, 2013) menggambarkan perempuan pedesaan sebagai pihak yang dominan dalam urusan rumah tangga mulai dari pekerjaan dapur hingga mengelola hasil panen dan penjualannya. Seiring perkembangan zaman, partisipasi aktif perempuan sebagai angkatan kerja telah mengalami pergeseran dari hanya mengurus rumah tangga menjadi membantu suami mencari nafkah.

Partisipasi perempuan dalam mencari nafkah keluarga dapat berupa pekerjaan tambahan maupun pekerjaan utama. Tingkat pendidikan perempuan yang umumnya masih rendah mendorong angkatan kerja perempuan untuk berpartisipasi pada sektor informal. Penelitian (Musniasih *et al.*, 2025) menyatakan perempuan di daerah pedesaan umumnya mengambil keputusan untuk berperan aktif secara ekonomi melalui sektor informal. Hal ini sejalan dengan pendapat Khotimah (dalam Hilka Natasya Br Ginting *et al.*, 2026) yang menyatakan bahwa struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga masih banyak perempuan yang bekerja di sektor informal. Sektor informal merupakan pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih, namun perempuan yang bekerja pada sektor informal kurang mendapat perlindungan secara hukum dengan tingkat pendapatan yang rendah.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi NTB menjelaskan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Nusa Tenggara Barat dalam 5 tahun terakhir berada pada kisaran 59 sampai 66 persen. Jumlah tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari persentase tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan 5 tahun sebelumnya. Peningkatan TPAK perempuan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan sebagai angkatan kerja dalam kegiatan ekonomi. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi perempuan sebagai angkatan kerja dalam kegiatan ekonomi. Penelitian Neng Murialti (2022) menyatakan PDRB, UMK, dan tingkat pendidikan perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Pada penelitian ini, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Nusa Tenggara Barat dipengaruhi oleh faktor upah minimum provinsi (UMP), rata-rata lama sekolah (RLS), indeks ketimpangan gender (IKG), dan pertumbuhan ekonomi (PE). Data Upah Minimum Provinsi, data Rata-rata Lama Sekolah, data Indeks Ketimpangan Gender pada Provinsi NTB mengalami peningkatan, kecuali data Pertumbuhan Ekonomi yang bergerak fluktuatif. Hal ini mengindikasikan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mulai bergerak dari sektor informal ke sektor formal. Pada sektor formal dibutuhkan Upah Minimum Provinsi yang mencukupi kebutuhan pokok dan menjamin kesejahteraan pekerja. Teori penawaran tenaga kerja perempuan menjelaskan bahwa tingkat upah menjadi penentu apakah individu memilih untuk

bekerja atau tidak dalam pasar tenaga kerja (Borjas,2010). Rata-rata lama sekolah yang meningkat akan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan angkatan kerja perempuan dalam memasuki pasar kerja.

Penelitian (Isnaini Husna & Sulistyaningrum,2020) menyatakan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap angkatan kerja perempuan; semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, semakin mudah memasuki pasar kerja, terutama sektor formal, serta memperoleh pendapatan untuk memanfaatkan investasi pada sumber daya manusia yang telah dilakukan (Sulistriyanti et al., 2015). Ketimpangan gender dalam pasar kerja yang semakin kecil akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Teori Human Capability yang dikemukakan oleh Nussbaum (1997) menyatakan bahwa masyarakat yang setara adalah masyarakat yang memberikan kebebasan kepada perempuan dalam mengambil keputusan atas hidup mereka, baik dalam ruang privat maupun publik, tanpa adanya tekanan budaya maupun institusi yang menghalangi, untuk menjamin kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menciptakan nilai tambah kegiatan ekonomi berupa kenaikan output yang dapat mendorong permintaan tenaga kerja dan pada gilirannya akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan. Hal ini sesuai dengan teori Samuelson dan Nordhaus (2015) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi sering dianggap sebagai indikator pembukaan lapangan kerja baru yang dapat mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja. Terjadinya pergeseran partisipasi angkatan kerja perempuan dari sektor informal ke sektor formal mengindikasikan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan sebagai angkatan kerja yang dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi partisipasi perempuan yang bekerja di luar rumah, maka pada gilirannya akan memperlihatkan tingkat kesejahteraan keluarga (Milyan et al.,2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahman,2020) yang menyatakan banyak perempuan lebih memilih bekerja daripada mengurus rumah tangga. Perempuan tetap berkontribusi aktif terhadap ekonomi keluarga dengan bekerja.

Memenuhi kebutuhan dasar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga sehingga akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Kebaruan dalam penelitian ini menggunakan data dan faktor yang diperlukan dalam sektor formal. Jika secara statistik terjadi pengaruh yang kuat dari masing-masing variabel faktor terhadap TPAK perempuan, dapat diindikasikan telah terjadi pergeseran TPAK perempuan dari sektor informal ke sektor formal, yang berarti telah terjadi kemajuan dalam TPAK perempuan di NTB.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Wahyudi (2017), penelitian kuantitatif adalah penelitian dalam bentuk angka yang karakteristiknya berupa numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK), Upah Minimum Provinsi (UMP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Indeks Ketimpangan Gender (IKG), Pertumbuhan Ekonomi (PE). Data yang digunakan adalah data sekunder BPS. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data lintas waktu (time series) dan lintas individu (cross-section). Data time series dalam penelitian ini adalah periode waktu penelitian, yaitu 10 tahun (2016–2025). Data cross section dalam penelitian ini berupa data TPAK Perempuan di Provinsi NTB. Pengolahan data menggunakan spss versi 26 yang menghasilkan tabel Collinearity Diagnostics, Model Summary, anova, Coefficients.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan menunjukkan partisipasi angkatan kerja perempuan dalam pasar kerja. Semakin tinggi partisipasi angkatan kerja perempuan dalam pasar kerja, semakin tinggi upah yang diterima, yang berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi keluarga. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dalam pasar kerja. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga berpengaruh adalah faktor Upah Minimum Provinsi, faktor Rata-rata Lama Sekolah, faktor Indeks Ketimpangan Gender, faktor Pertumbuhan Ekonomi. Faktor-faktor tersebut biasanya digunakan dalam menganalisis tingkat

partisipasi angkatan kerja perempuan yang bekerja di sektor formal.

Jika faktor-faktor tersebut berpengaruh secara statistik, dapat diindikasikan bahwa angkatan kerja perempuan di Nusa Tenggara Barat mulai bekerja pada sektor formal yang memberikan jaminan kerja lebih baik dengan upah yang lebih baik daripada bekerja pada sektor informal. Untuk dapat bekerja pada sektor formal, diperlukan tingkat pendidikan yang memadai dan kecilnya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, sehingga angkatan kerja perempuan dapat lebih produktif dalam bekerja. Hal ini tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, sehingga akan tercipta banyak lapangan kerja baru yang meningkatkan permintaan tenaga kerja dan selanjutnya akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya akan diolah melalui spss versi 26, yang akan dilihat pengaruhnya secara statistik untuk menjawab tujuan penelitian. Akan dilakukan pembahasan secara lebih mendalam.

#### Hasil Analisa Data

Table Collinearity Diagnostics adalah tabel yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas atau hubungan linier yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Penelitian yang baik adalah penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel independennya (Ghozali 2017).

**Table 1.** Collinearity Diagnostics

Mode	Dimensio	Eigenval	Condition	(Constan	Variance Proportions			
					Index	UMP	RLS	IKG
1	1	3.499	1.000	.00	.00	.02	.01	.01
	2	1.114	1.772	.00	.00	.01	.06	.25
	3	.203	4.151	.02	.01	.76	.02	.06
	4	.173	4.492	.00	.01	.09	.79	.55
	5	.010	18.584	.98	.97	.12	.12	.14

a. Dependent Variable: Y

Dalam collinearity diagnostics, suatu model regresi dikatakan valid, stabil, dan tidak bias dapat dilihat dari nilai eigenvalues dan condition index-nya. Nilai eigenvalue lebih besar dari 0,01 menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Nilai Condition Index yang lebih kecil dari 30 menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Pada Tabel 1 tentang kolinealitas diagnostik, semua nilai eigenvalue lebih besar dari 0.01. Ini berarti dalam model tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Nilai Condition Index menunjukkan bahwa semua nilai lebih kecil dari 30; ini berarti dalam model tidak terjadi gejala multikolinieritas. Berdasarkan nilai Eigenvalues dan Condition Index pada Tabel 1, dapat disimpulkan model regresi valid, stabil, dan tidak bias. Komponen penting lain dari tabel colinearity diagnostik adalah nilai VIF dan tolerance. Kriteria nilai VIF lebih besar dari 10 menunjukkan multikolinieritas. Nilai toleransi lebih kecil dari 0,10 menunjukkan multikolinieritas. Pada tabel korelasi statistik, semua nilai VIF lebih kecil dari 10; ini berarti tidak terjadi multikolinieritas. Nilai tolerance pada tabel kolinearity statistik menunjukkan semua nilai lebih besar dari 0,10. Ini berarti tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan uraian di atas, tabel collinearity sudah memenuhi kriteria terbebas dari gejala multikolinieritas sehingga model valid, stabil dan tidak bias.

Model Summary merupakan model yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya yang dapat dilihat dari nilai R-squared-nya. Pada Tabel 2, nilai R Square menunjukkan nilai 0,941. Ini berarti variabel faktor Upah Minimum

**Table 2.** Nilai R Square

R Square	Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson		
				F Change	df1	df2				
1	.970 <sup>a</sup>	.941	.893	1072.39717	.941	19.813	4	5	.003	2.719

Provinsi, variabel faktor Rata-Rata Lama Sekolah, variabel faktor Indeks Ketimpangan Gender, variabel faktor Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Nusa Tenggara Barat sebesar 94,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 5,9 persen merupakan pengaruh variabel lain yang tidak dihitung dalam model.

**Table 3.** Tabel Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91140803.103	4	22785200.776	19.813	.003 <sup>b</sup>
	Residual	5750178.497	5	1150035.699		
	Total	96890981.600	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), PE, UMP, RLS, IKG

Tabel Anova merupakan tabel yang menunjukkan adanya pengaruh secara serentak atau simultan variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pada tabel 3 nampak nilai signifikansi 0,03 lebih kecil dari 0,05 ini berarti variabel faktor Upah Minimum Provinsi, variabel faktor Rata-rata Lama Sekolah, variabel faktor Indeks Ketimpangan Gender, variabel faktor Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara serentak atau simultan terhadap variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Nusa Tenggara Barat.

**Table 4.** Tabel Coefisien

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
					B	Std. Error	Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)											
	UMP	14967.143	2417.087	6.192	.02	21180.463	8753.823	.829	.954	.776	.823	1.215
	RLS	.464	1.146	.405	.02	-2.482	3.411	.525	.178	.044	.666	1.502

IKG	1.432	1.470	.138	.974	.05	-2.346	5.210	-.244	.399	.106	.591	1.693
PE	360.873	104.680	.546	3.447	.018	91.785	629.961	.433	.839	.376	.473	2.115

a. Dependent Variable: Y

Tabel coefisien menunjukkan bentuk persamaan model pengaruh variabel faktor Upah Minimum Provinsi, variabel faktor Rata Lama Sekolah, variabel faktor Indeks Ketimpangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Nusa Tenggara Barat

Persamaan model TPAK = - 14967.143 + 0.08 X1 + 0.464 X2+ 1.432 X3 + 360.873 X4 + e

Berdasarkan persamaan model di atas, nilai konstanta sebesar - 14967.143 ini berarti variabel faktor Upah Minimum Provinsi, variabel faktor Rata-Rata Lama Sekolah, variabel faktor Indeks Ketimpangan Gender, variabel faktor Pertumbuhan Ekonomi terhadap nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan akan menurun sebesar 14967.143. Variabel faktor Upah Minimum Provinsi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.08. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen, TPAK perempuan akan mengalami kenaikan sebesar 0,08, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap. Variabel faktor rata-rata lama sekolah memiliki nilai koefisien sebesar 0,464. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen, TPAK perempuan akan mengalami kenaikan sebesar 0,464 dengan asumsi semua variabel lainnya tetap.

Variabel faktor ketimpangan gender memiliki nilai koefisien sebesar 1.432. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen, TPAK perempuan akan mengalami kenaikan sebesar 1.432, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap. Variabel faktor pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien sebesar 360.873. Ini berarti setiap kenaikan 1 persen, TPAK perempuan akan mengalami kenaikan sebesar 360.873, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap. Selanjutnya, uji hipotesis t menunjukkan variabel-variabel faktor Upah Minimum Provinsi, Rata-Rata Lama Sekolah, Indeks Ketimpangan Gender, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel yang tidak lebih besar dari 0,05.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tentang faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, faktor Upah Minimum Provinsi, faktor Rata-rata Lama Sekolah, faktor Indeks Ketimpangan Gender, dan faktor Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara bersama-sama terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat layak dikaji lebih dalam lagi. Faktor faktor dalam penelitian ini biasanya digunakan dalam mengkaji sektor formal dalam pasar kerja.

Jika angkatan kerja perempuan sudah bekerja pada sektor formal, maka dapat dikatakan bahwa kualitas angkatan kerja perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat mulai mengalami peningkatan. Faktor-faktor dalam penelitian ini merupakan temuan yang digunakan untuk mengkaji tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dilihat dari faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor Indeks Ketimpangan Gender. Faktor Indeks Ketimpangan Gender dimasukkan dalam analisis karena dapat mengukur pencapaian antara perempuan dan laki-laki dalam bidang kesehatan, pendidikan, partisipasi ekonomi dan pemberdayaan politik. Indeks ini penting untuk dikaji agar dapat dipastikan pembangunan berjalan adil dan tidak hanya dinikmati oleh satu gender saja. Berdasarkan uji parsial, faktor Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Upah dalam teori ekonomi merupakan pembayaran yang diperoleh sebagai bentuk jasa yang diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja (Sukirno 2016). Teori upah Mankiw (2018) menyatakan upah merupakan sumber penghasilan seseorang. Upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Teori Penawaran Tenaga Kerja Wanita (Labor Supply of Women) menyatakan bahwa perubahan tingkat upah menjadi faktor penentu peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Ketika upah mengalami kenaikan, perempuan yang sebelumnya tidak bekerja akan memiliki dorongan untuk mengurangi waktu

yang mereka habiskan di sektor rumah tangga dan mulai memasuki pasar tenaga kerja (Borjas, 2016). Partisipasi perempuan dalam pasar kerja akan memberikan dampak pada kesejahteraan keluarga melalui upah yang diterimanya. Meningkatnya upah akan meningkatkan daya beli terhadap barang dan jasa yang akan berpengaruh pada permintaan tenaga kerja, termasuk peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan.

Upah minimum provinsi merupakan standar upah bulanan terendah yang ditetapkan oleh gubernur dan berlaku untuk seluruh kabupaten/kota dalam satu provinsi. Peningkatan upah minimum provinsi akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan dalam pasar kerja. Hal ini sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja (Borjas 2010) yang menyatakan bahwa tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja yang meningkat akan meningkatkan tenaga kerja yang bersedia menawarkan jasanya, sehingga partisipasi angkatan kerja perempuan akan meningkat seiring dengan kenaikan upah. Hal ini bertentangan dengan penelitian (Septiawan & Wijaya, 2021) yang menyatakan upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Selanjutnya, faktor rata-rata lama sekolah dalam penelitian ini secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Nusa Tenggara Barat.

Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin kuat dorongan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Lari *et al.*, 2022) yang menyatakan RLS perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK perempuan. Hal ini sesuai dengan teori Human Capital yang menyatakan bahwa peningkatan hasil pasar tenaga kerja dimungkinkan oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Beker 1994).

Menurut Henriette Engelhardt (2004), pendidikan dan keterampilan memberdayakan perempuan untuk berkontribusi secara signifikan dalam pasar kerja formal. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian (Norhikmah *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa ketika RLS perempuan meningkat, maka TPAK perempuan menurun. Selain itu, Indeks Ketimpangan Gender yang mengukur kerugian pencapaian akibat ketimpangan dalam kesehatan reproduksi, pemberdayaan dan pasar tenaga kerja juga menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap TPAK perempuan di Nusa Tenggara Barat. Ini berarti kenaikan Indeks Ketimpangan Gender akan diikuti kenaikan TPAK perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan di pasar kerja belum sepenuhnya diiringi oleh kualitas pekerjaan yang setara serta masih tingginya beban ganda domestik yang ditanggung perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021) yang menyatakan pengalaman kerja dan produktivitas pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan pekerja laki-laki.

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan peluang perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan teori Samuelson dan Nordhaus (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam pembukaan lapangan kerja baru yang mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Mahbuba dan Setyowati (2023) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di negara ASEAN. Selain itu, penelitian Murialti (2022) juga menunjukkan bahwa peningkatan nilai PDRB di Rokan Hilir mampu meningkatkan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat, termasuk perempuan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Indeks Ketimpangan Gender (IKG), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK Perempuan) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Temuan ini menunjukkan

bahwa peningkatan UMP, peningkatan tingkat pendidikan perempuan, penurunan ketimpangan gender, serta pertumbuhan ekonomi yang lebih baik mampu mendorong meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Selain itu, adanya pengaruh positif dari variabel-variabel tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi perempuan di NTB mulai bergerak ke arah sektor formal yang lebih produktif dan memiliki jaminan kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan sektor informal.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah disarankan untuk terus meningkatkan kebijakan yang mendukung kenaikan Upah Minimum Provinsi secara berkeadilan guna mendorong keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. Selain itu, peningkatan akses dan kualitas pendidikan perempuan perlu terus diperkuat agar Rata-rata Lama Sekolah meningkat dan berdampak pada peningkatan keterampilan tenaga kerja perempuan. Upaya pengurangan ketimpangan gender juga harus menjadi prioritas melalui kebijakan yang lebih inklusif, terutama dalam akses pekerjaan, pelatihan, dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Di sisi lain, penguatan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja baru juga penting untuk memperluas kesempatan kerja bagi perempuan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti faktor sosial budaya, motivasi kerja, dan sektor informal agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan TPAK perempuan di masa mendatang.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, serta fasilitas selama proses penelitian ini berlangsung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2025). *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam angka 2025*.
- Becker, G. S. (1994). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Borjas, G. J. (2010). *Labor economics*. McGraw-Hill.
- Engelhardt, H. (2004). On the changing correlation between fertility and female employment over space and time. *Max Planck Institute for Demographic Research Working Paper*, WP-2002-052.
- Husna, R. I., & Sulistyningrum, E. (2020). Pengaruh pendidikan terhadap tingkat partisipasi perempuan di Indonesia. *Repository Universitas Gadjah Mada*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/191068>
- Lari, N., Awadalla, A., Al-Ansari, M., & Elmaghraby, E. (2022). Determinants of female labor force participation: Implications for policy in Qatar. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022>
- Miranda, I. P. (2024). Pengaruh ketimpangan gender terhadap partisipasi angkatan kerja (TPAK).
- Milyan, I., & Sahili, L. O. (2021). Analisis sosial budaya terhadap partisipasi angkatan kerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ekonomi Sosial dan Humaniora*, 3(1), 147–157.
- Murialti, N., Hadi, M. F., & Asnawi, M. (2022). Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Rokan Hilir (2010–2021). *Jurnal Akuntansi Ekonomika*, 12(2), 229–237.
- Musniasih, Y., et al. (2025). Determinasi sosio ekonomi terhadap keputusan perempuan bekerja di sektor informal Desa Lendang Belo Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 5(1), 1–16.
- Norhikmah, et al. (2022). Permodelan regresi data panel pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Ragam: Jurnal Statistik dan Aplikasinya*, 1(1), 88. <https://doi.org/10.20537/ragam.v1i1.7383>

- Parrotta, C. (2018). *Unproductive labor in political economy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315620893>
- Rahman, W. A. (2020). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang pernah mengakses internet dan persentase penduduk perempuan terhadap indeks pemberdayaan gender di Pulau Kalimantan.
- Ramadhan, B. A., & Setyowati, E. (2023). Analisis pengaruh populasi penduduk, upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Banten tahun 2017–2021. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 82–89. <https://doi.org/10.34123>
- Septian, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia tahun 2015–2019 menggunakan regresi data panel. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 419–461. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387>.